

PENINGKATAN KAPASITAS PENGELOLAAN LABORATORIUM PRODUKSI SIARAN RADIO MELALUI PROGRAM PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MAHASISWA

Rina Fitriana¹, Ronny Yudhi Septa Priana²

¹Politeknik Sahid

²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: rinafitriana@polteksahid.ac.id

Abstrak

Laboratorium Produksi Siaran Radio dan *Podcasting* FISIP Untirta memiliki peran strategis dalam penguatan keterampilan mahasiswa Ilmu Komunikasi. Namun, pengelolaannya masih menghadapi tantangan dalam hal pemahaman SOP, keterampilan teknis, dan manajerial. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas mahasiswa melalui pelatihan dan pendampingan berbasis *experiential learning*. Selama tiga hari, peserta mendapatkan materi tata kelola laboratorium, praktik siaran, dan simulasi produksi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan (35%), penguasaan teknis (85%), serta pembentukan sikap profesional dan tanggung jawab kerja. Sebanyak 15 peserta direkomendasikan sebagai calon asisten laboratorium untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan komunitas internal kampus dapat menjadi model pengabdian yang relevan dalam mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya melalui integrasi pembelajaran praktik dan pengembangan kapasitas kelembagaan.

Kata Kunci: Peningkatan Kapasitas, Pelatihan Teknis, Laboratorium Produksi Siaran, *experiential learning*, Mahasiswa

Abstract

The Radio Broadcasting and Podcasting Production Laboratory of FISIP Untirta has a strategic role in strengthening the skills of Communication Science students. However, its management still faces challenges in terms of understanding SOPs, technical skills, and managerial skills. This community service activity aims to improve student capacity through training and mentoring based on experiential learning. For three days, participants received material on laboratory management, broadcast practice, and production simulation. The evaluation results showed an increase in knowledge (35%), technical mastery (85%), and the formation of professional attitudes and work responsibilities. A total of 15 participants were recommended as prospective laboratory assistants to support sustainable management. This activity proves that empowering the internal campus community can be a relevant community service model in supporting the Tri Dharma of Higher Education, especially through the integration of practical learning and institutional capacity development.

Keywords: Capacity Building, Technical Training, Broadcast Production Laboratory, *experiential learning*, Students

Pendahuluan

Peran laboratorium dalam dunia pendidikan tinggi sangat krusial sebagai wahana pembelajaran berbasis praktik. Laboratorium bukan sekadar pelengkap, melainkan ruang strategis yang menjembatani teori yang diperoleh di ruang kelas dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Dalam konteks Program Studi Ilmu Komunikasi, khususnya pada konsentrasi penyiaran, Laboratorium Produksi Siaran Radio dan Podcasting di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa hadir sebagai salah satu laboratorium unggulan yang memfasilitasi praktik penyiaran bagi mahasiswa. Laboratorium ini memiliki peran penting dalam menyiapkan mahasiswa agar tidak hanya memiliki pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan teknis yang relevan dengan perkembangan industri media dan penyiaran digital (Wibowo & Ningsih, 2021; Putra & Utami, 2023).

Seiring dengan perkembangan media berbasis internet seperti *podcast*, radio *streaming*, dan *digital broadcasting*, maka tuntutan terhadap kompetensi mahasiswa dalam bidang produksi siaran semakin kompleks. Mahasiswa dituntut untuk mampu mengoperasikan berbagai perangkat teknis, memahami alur kerja produksi, serta memiliki kemampuan manajerial dalam mengelola studio siaran secara mandiri maupun kolaboratif. Sayangnya, dalam praktiknya, kesiapan mahasiswa dalam mendukung pengelolaan laboratorium masih terbatas. Sebagian besar mahasiswa belum dibekali dengan pemahaman mendalam mengenai prosedur operasional standar (SOP), prinsip keselamatan kerja, pelayanan prima di ruang laboratorium, hingga teknik perawatan dan pemeliharaan alat produksi (Zakaria & Kusumastuti, 2020).

Menghadapi era disruptif digital, institusi pendidikan tinggi dituntut untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berbasis praktik guna menjawab tantangan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Khususnya pada bidang ilmu komunikasi, keterampilan produksi media menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang harus difasilitasi secara kontekstual melalui media laboratorium, termasuk laboratorium siaran radio (McLoughlin & Lee, 2010; Suwandi & Mulyana, 2021; Dewi & Hartono, 2024). Laboratorium radio di lingkungan kampus bukan sekadar fasilitas pendukung, melainkan ruang strategis untuk mengembangkan keterampilan teknis, kemampuan berpikir kritis, serta pengalaman belajar kolaboratif berbasis media (Lehmann & Chamberlin, 2009; Susilowati, 2022).

Laboratorium Produksi Siaran Radio FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) merupakan bagian dari infrastruktur akademik yang ditujukan untuk memperkuat kompetensi mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam hal praktik penyiaran, produksi audio, dan manajemen program siaran. Namun, seperti banyak laboratorium sejenis di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, laboratorium ini menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan, pemanfaatan teknologi, dan kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi pengelola dan mahasiswa (Yuliarti, 2022; Rahardjo & Kusuma, 2020; Hidayat & Susanto, 2021). Selain itu, belum tersedianya standar operasional prosedur (SOP) yang

baku serta minimnya integrasi laboratorium dengan kurikulum praktikum menyebabkan laboratorium kurang optimal dalam menunjang proses pembelajaran (Arifin, 2020).

Temuan awal dari asesmen internal menunjukkan bahwa pengelolaan laboratorium masih bersifat insidental dan belum terdokumentasi secara sistematis. Mahasiswa sebagai pengguna utama juga belum memperoleh pelatihan teknis yang memadai dalam bidang produksi siaran berbasis standar industri. Padahal, kemampuan produksi siaran merupakan salah satu core competence yang dibutuhkan lulusan program studi Ilmu Komunikasi di era digital (Jenkins, Ford, & Green, 2013; Pratama & Latifah, 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kapasitas pengelolaan laboratorium melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif, yang mencakup pelatihan teknis, pendampingan manajerial, serta penyusunan SOP sebagai instrumen pengelolaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Pelatihan dan Pendampingan Teknis Pengelolaan Laboratorium Produksi Siaran Radio dan Podcasting menjadi relevan dan strategis. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pelatihan kepada mahasiswa dalam tiga aspek utama: tata kelola laboratorium, keterampilan teknis produksi siaran, serta pelayanan prima. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang langsung dan kontekstual, sesuai dengan prinsip experiential learning (Kolb, 1984), di mana peserta belajar melalui pengalaman nyata, refleksi, dan aplikasi langsung dalam situasi kerja.

Kegiatan ini sejalan dengan penelitian Yuliana (2022) yang menekankan bahwa pelatihan laboratorium berbasis praktik mampu meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa dan mendorong terbentuknya karakter profesional. Selain itu, Suherman (2020) menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan laboratorium dalam pendidikan tinggi sangat ditentukan oleh kemampuan teknis dan manajerial mahasiswa yang terlibat langsung sebagai pengelola harian. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Rachmawati dan Yusuf (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga membentuk soft skills penting seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim.

Secara institusional, kegiatan ini mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat melalui peningkatan kualitas internal mahasiswa sebagai agen perubahan dan inovasi dalam pendidikan tinggi. Dalam jangka panjang, diharapkan kegiatan ini menjadi model pembinaan mahasiswa yang berkelanjutan dalam mendukung penguatan ekosistem laboratorium komunikasi, serta mendorong terciptanya kultur akademik yang berbasis kolaborasi, profesionalisme, dan keterampilan praktik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi media.

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan teknis semata, tetapi juga menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab, sikap kritis, dan mampu bekerja secara tim dalam lingkungan laboratorium yang

profesional. Maka dari itu, kegiatan ini bukan sekadar penguatan kapasitas, melainkan bagian dari strategi jangka panjang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran praktikum dan daya saing lulusan di bidang komunikasi dan penyiaran.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, di mana peserta tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui simulasi, praktik langsung, dan diskusi reflektif. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan pelatihan dan pendampingan teknis dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan langsung dapat diterapkan dalam aktivitas laboratorium.

Pelaksanaan kegiatan dilangsungkan selama tiga hari, yakni pada tanggal 26 hingga 28 Februari 2025, bertempat di Laboratorium Produksi Siaran Radio dan Podcasting FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara intensif dengan total durasi pelatihan selama 42 jam, yang terdiri atas kombinasi antara penyampaian materi teori, praktik teknis, diskusi, dan evaluasi kinerja peserta.

Peserta kegiatan berjumlah 45 mahasiswa terpilih yang telah menunjukkan minat serta potensi dalam bidang penyiaran dan produksi siaran. Proses seleksi peserta dilakukan melalui identifikasi partisipasi aktif dalam kegiatan akademik, kemampuan teknis awal, dan komitmen dalam mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Untuk mendukung keberhasilan kegiatan, panitia menghadirkan dua orang instruktur berpengalaman, yaitu Rina Fitriana, S.Pd., M.M dan Aditra Wahyu Permata, yang memiliki latar belakang dan kompetensi profesional di bidang manajemen, tata kelola dan teknis produksi siaran.

Adapun struktur kegiatan selama tiga hari pelatihan dibagi ke dalam tiga fase utama sebagai berikut:

1. Hari Pertama – Pembukaan dan Penguatan Dasar

Kegiatan dimulai dengan sambutan dan arahan dari Kepala Laboratorium sebagai pengantar mengenai pentingnya peran mahasiswa dalam mendukung pengelolaan laboratorium. Selanjutnya, peserta memperoleh materi mengenai tata kelola laboratorium, prinsip pelayanan prima dalam pelayanan laboratorium, serta dasar-dasar keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di ruang produksi siaran. Materi ini diberikan dalam bentuk presentasi interaktif dan diskusi kelompok untuk menggali pemahaman awal peserta.

2. Hari Kedua – Pelatihan Teknis Produksi

Fokus utama hari kedua adalah pelatihan teknis yang mencakup pengenalan dan penggunaan alat produksi siaran seperti mixer audio, mikrofon, audio interface, software editing audio, serta perangkat rekam siar lainnya. Peserta dibimbing secara langsung dalam pengoperasian alat, penyusunan skenario siaran, pengaturan teknis ruang produksi, hingga teknis pemeliharaan dan penyimpanan peralatan. Praktik dilakukan dalam kelompok kecil agar instruktur dapat memberikan pendampingan yang lebih personal.

3. Hari Ketiga – Simulasi, Evaluasi, dan Refleksi

Pada hari terakhir, peserta melakukan simulasi produksi siaran secara berkelompok berdasarkan skenario yang telah disusun. Dalam sesi ini, peserta menerapkan seluruh materi yang telah diperoleh dari hari sebelumnya. Setelah simulasi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi reflektif untuk mengidentifikasi tantangan, solusi, serta evaluasi instruktur terhadap capaian peserta. Kegiatan ditutup dengan penyerahan sertifikat partisipasi dan arahan lanjutan bagi peserta yang akan direkomendasikan sebagai calon asisten laboratorium.

Instrumen pemantauan kegiatan meliputi:

- a) Formulir evaluasi harian
- b) Lembar observasi performa praktik
- c) Tes pemahaman teori (*pre* dan *post test*)
- d) Refleksi tertulis dari peserta

Keseluruhan metode pelaksanaan ini dirancang agar peserta mengalami siklus pembelajaran aktif, dari pemahaman konseptual hingga penguatan keterampilan praktik. Model pelatihan ini mengacu pada prinsip experiential learning sebagaimana dikembangkan oleh Kolb (1984), yakni bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika individu terlibat langsung dalam pengalaman nyata, merefleksikannya, dan mengintegrasikan hasil refleksi ke dalam tindakan yang lebih terarah dan efisien.

Dengan pendekatan tersebut, diharapkan mahasiswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki sikap profesional, tanggung jawab kolektif, dan rasa kepemilikan terhadap laboratorium sebagai ruang belajar dan berkarya. Selain itu, model pelatihan partisipatif ini juga membangun rasa percaya diri, kemampuan kolaboratif, serta ketangguhan dalam menghadapi dinamika kerja di lingkungan penyiaran digital masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan dan pendampingan teknis dalam pengelolaan Laboratorium Produksi Siaran Radio dan Podcasting di FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menghasilkan capaian yang signifikan, baik dalam aspek pengetahuan konseptual, keterampilan teknis, pembentukan sikap profesional, kaderisasi pengelola, maupun implikasi akademik kelembagaan. Pembahasan ini didasarkan pada hasil pre-test dan post-test, observasi lapangan, penilaian instruktur, serta refleksi tertulis dari peserta.

1. Peningkatan Pengetahuan Konseptual

Peningkatan pemahaman konseptual peserta terlihat jelas sejak hari pertama kegiatan, saat mereka menerima materi mengenai tata kelola laboratorium, prinsip pelayanan prima, serta keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Materi-materi ini menjadi fondasi penting untuk membangun kesadaran mahasiswa mengenai peran strategis laboratorium sebagai wahana pembelajaran praktis yang menuntut kedisiplinan, etika kerja, serta kemampuan manajerial.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta terhadap konsep dan materi yang akan disampaikan maka dilakukan pre-test yang dilakukan di awal sebelum dilaksanakan kegiatan pematerian hasil pre-test menunjukkan 60% peserta atau sekitar 27 peserta dari 45 orang peserta yang memahami konsep dasar dari seluruh materi yang akan disampaikan. Kemudian untuk mengevaluasi hasil pematerian maka dilakukan post-test untuk mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan materi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata 35% atau dapat dikatakan pengetahuan peserta menjadi rerata 95% terutama dalam indikator pemahaman mengenai struktur pengelolaan laboratorium, fungsi alat siaran, dan pentingnya SOP. Peningkatan ini sejalan dengan temuan Wibowo dan Ningsih (2021), yang menyatakan bahwa penguatan pemahaman konseptual dalam konteks laboratorium komunikasi merupakan prasyarat mutlak untuk menunjang keberhasilan praktik penyiaran berbasis standar industri.

Materi pelayanan prima dan SOP mendorong peserta untuk memahami bahwa pengelolaan laboratorium bukan sekadar aspek teknis, tetapi juga mencakup aspek layanan, tanggung jawab administratif, serta kemampuan komunikasi antarpersonal yang baik. Hal ini menguatkan argumentasi dari Suwandi dan Mulyana (2021), yang menegaskan bahwa keterampilan manajerial berbasis pelayanan harus ditanamkan sejak dini dalam pendidikan komunikasi berbasis laboratorium.



Gambar 1. Pemberian Materi

Peserta juga menyadari pentingnya mengelola ruang siaran sebagai area kerja profesional yang memiliki aturan dan etika tertentu. Refleksi peserta menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar dari mereka menganggap laboratorium hanya sebagai ruang latihan teknis. Namun setelah pelatihan, mereka memahami laboratorium sebagai ekosistem belajar yang membutuhkan manajemen kolektif, kepemimpinan, dan dokumentasi kinerja.

Pemahaman konseptual menjadi fondasi penting dalam pengelolaan laboratorium berbasis siaran, karena tanpa pemahaman yang kuat terhadap prinsip dan tata kelola, mahasiswa hanya akan menjadi operator teknis tanpa arah. Oleh karena itu, pada hari pertama pelatihan, tim pengabdian memberikan pembekalan secara menyeluruh tentang struktur organisasi laboratorium, tanggung jawab pengelola, hingga prinsip-prinsip layanan prima dalam mendukung kegiatan akademik.

Dari hasil pre-test dan post-test, peningkatan pemahaman peserta mencapai rata-rata 35%. Hasil tersebut mencerminkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah memperoleh informasi atau pelatihan sebelumnya terkait SOP laboratorium siaran. Sebagian besar peserta bahkan belum mengetahui peran strategis laboratorium dalam mendukung capaian pembelajaran mata kuliah praktik, serta pentingnya keselamatan kerja (K3) dalam penggunaan perangkat elektronik audio siaran.

Hal ini memperlihatkan bahwa pelatihan ini tidak hanya mengisi kekosongan keterampilan, tetapi juga membangun kesadaran epistemik tentang fungsi laboratorium sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran berbasis praktik (Kember, 2007). Penguatan pemahaman ini menjadi krusial karena mahasiswa dilatih untuk tidak hanya menjalankan tugas teknis, tetapi juga berpikir secara sistemik terhadap dinamika kerja di lingkungan laboratorium.

Sejalan dengan penelitian Zakaria dan Kusumastuti (2020), kegiatan pengabdian berbasis pelatihan manajerial dan pelayanan mampu mengubah persepsi mahasiswa terhadap laboratorium, dari sekadar ruang praktik menjadi ruang pembelajaran yang

membutuhkan tata kelola berbasis nilai, prosedur, dan akuntabilitas. Dalam konteks ini, pelatihan yang dilaksanakan telah membuka ruang berpikir reflektif dan strategis bagi peserta sebagai calon pelaku pendidikan praktis.

2. Penguasaan Keterampilan Teknis Produksi Siaran

Kegiatan pada hari kedua dan ketiga berfokus pada pelatihan teknis, termasuk pengenalan perangkat siaran (mixer audio, mikrofon, software editing), simulasi praktik penyiaran, serta teknik penyusunan skenario siaran. Berdasarkan pengamatan instruktur, 85% peserta berhasil mengoperasikan perangkat siaran secara mandiri setelah mendapatkan pelatihan intensif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung (hands-on training) memberikan hasil optimal dalam membangun keterampilan mahasiswa.

Keterampilan teknis yang dikuasai peserta mencakup proses dari hulu ke hilir produksi siaran: mempersiapkan skenario, menyusun rundown acara, mengatur konfigurasi teknis, menjalankan sesi siaran, hingga melakukan evaluasi pasca-produksi. Kemampuan ini menjadi sangat penting di era digital, di mana mahasiswa dituntut memiliki kompetensi produksi audio yang sesuai dengan kebutuhan industri kreatif dan media digital (Dewi & Hartono, 2024; Pratama & Latifah, 2023).

Simulasi siaran kelompok pada hari ketiga menjadi indikator utama untuk menilai keberhasilan kegiatan. Dalam sesi ini, peserta ditugaskan untuk membuat dan menyiarkan program siaran secara utuh. Sebanyak 78% peserta mampu menyelesaikan tugas tanpa intervensi langsung dari fasilitator, yang menunjukkan kemandirian teknis dan kemampuan berpikir sistematis dalam situasi kerja nyata.

Model pelatihan berbasis experiential learning yang digunakan terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan emosional dan peningkatan kemampuan peserta. Hal ini sejalan dengan prinsip Kolb (1984), bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu mengalami secara langsung suatu proses, merefleksikannya, dan menerapkannya dalam konteks berbeda. Studi McLoughlin dan Lee (2010) juga menguatkan bahwa pembelajaran praktik yang terstruktur dapat meningkatkan literasi teknologi dan kapasitas adaptif mahasiswa dalam menghadapi perkembangan media digital.

Penguasaan keterampilan teknis menjadi capaian inti dari kegiatan pengabdian ini. Fokus utama kegiatan pada hari kedua dan ketiga adalah praktik langsung (hands-on practice) untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan teknis yang diperlukan dalam penyiaran modern, seperti penggunaan mixer, mikrofon, perangkat lunak editing audio (Adobe Audition, Audacity), hingga teknik merancang dan mengelola ruang siaran.

Dalam proses praktik, peserta tidak hanya diberi teori, tetapi langsung diarahkan untuk merangkai peralatan siaran, melakukan check sound, merekam konten audio, dan menyusun rundown siaran secara berurutan. Penggunaan pendekatan partisipatif juga memungkinkan peserta belajar secara kolaboratif, saling memberi umpan balik, serta memperkuat pemahaman terhadap setiap perangkat dan fungsi produksinya.



Gambar 2. Proses Simulasi Produksi

Instruktur mencatat bahwa 85% peserta mampu menjalankan simulasi siaran tanpa bantuan teknis setelah dua sesi latihan. Ini menunjukkan efektivitas pendekatan experiential learning (Kolb, 1984) yang digunakan dalam pelatihan. Pengalaman langsung menghasilkan pemahaman yang lebih kuat dibanding sekadar teori, karena mahasiswa belajar melalui keterlibatan fisik, mental, dan emosional dalam situasi nyata.

Temuan ini diperkuat oleh studi Pratama dan Latifah (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik menghasilkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis mahasiswa komunikasi, terutama jika pelatihan dilakukan dengan struktur yang sistematis dan durasi yang intensif. Selain keterampilan teknis, peserta juga ditantang untuk menyesuaikan praktik dengan dinamika teknologi penyiaran modern, seperti integrasi podcasting, radio streaming, dan penggunaan media sosial sebagai kanal distribusi konten siaran. Dengan demikian, keterampilan yang dibangun bukan hanya untuk kebutuhan laboratorium, tetapi juga sebagai bekal untuk masuk ke industri penyiaran digital yang semakin kompetitif.

3. Pembentukan Sikap Profesional dan Tanggung Jawab

Aspek pembentukan sikap profesional menjadi salah satu tujuan penting dalam kegiatan ini. Dalam pelaksanaannya, peserta dilatih untuk memiliki kedisiplinan waktu, kemampuan bekerja sama dalam tim, komunikasi yang efektif, serta tanggung jawab terhadap tugas dan alat laboratorium. Instruktur mencatat bahwa seiring berjalannya pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan motivasi dan inisiatif dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Salah satu temuan penting adalah kesadaran peserta terhadap pentingnya kerja kolektif dan pembagian peran dalam tim produksi. Dalam simulasi siaran, peserta harus berkoordinasi sebagai operator teknis, penyiar, produser, dan pengatur rundown, yang semuanya membutuhkan kerja sama erat dan komunikasi yang solid. Sebagian besar peserta menunjukkan kemampuan memecahkan masalah teknis secara mandiri,

mengatur waktu siaran secara efisien, dan tetap menjaga kualitas konten siaran.



Gambar 3. Simulasi Evaluasi Tim Produksi

Refleksi peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini telah memperkuat rasa percaya diri dan kesadaran profesional mereka. Mereka merasa lebih siap menghadapi lingkungan kerja yang menuntut tanggung jawab, fleksibilitas, dan kemampuan beradaptasi. Hal ini mendukung hasil studi Rachmawati dan Yusuf (2023), yang menekankan bahwa pelatihan berbasis kolaboratif tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga mendorong perkembangan soft skills seperti kepemimpinan, empati, dan resiliensi.

Kemampuan ini penting dalam menghadapi dinamika kerja media saat ini, di mana keberhasilan siaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas teknis, tetapi juga oleh kemampuan interpersonal dan adaptasi terhadap perubahan teknologi dan format penyiaran yang terus berkembang.

Kegiatan pengabdian ini menempatkan pembentukan sikap profesional sebagai hasil penting, seiring dengan tuntutan industri komunikasi yang tidak hanya mengutamakan keterampilan teknis, tetapi juga soft skills seperti disiplin, tanggung jawab, kerja tim, dan komunikasi interpersonal.

Sejak hari pertama, peserta diminta hadir tepat waktu, berpakaian rapi, menghargai peralatan laboratorium, serta aktif berpartisipasi dalam sesi diskusi dan praktik. Hal ini membentuk kebiasaan kerja yang positif, yang tercermin dari peningkatan partisipasi dan inisiatif pada hari-hari berikutnya. Beberapa peserta secara sukarela mengambil alih peran teknis saat simulasi, menunjukkan kepercayaan diri dan komitmen terhadap proses belajar.

Dalam konteks dunia kerja, sikap ini sangat krusial. Rachmawati dan Yusuf (2023) menekankan bahwa salah satu tantangan lulusan baru dalam dunia industri adalah kurangnya kesiapan mental dan sikap profesional. Oleh karena itu, kegiatan seperti ini dapat menjadi ruang awal pembentukan karakter mahasiswa yang adaptif, bertanggung

jawab, dan memiliki etika kerja tinggi.

Selain itu, pembiasaan terhadap kerja tim dan rotasi peran dalam kelompok produksi membantu peserta memahami pentingnya fleksibilitas dalam menghadapi perubahan peran atau situasi darurat saat siaran berlangsung. Sikap reflektif juga ditanamkan melalui sesi evaluasi kelompok dan jurnal pribadi yang ditulis peserta setiap hari.

Salah satu refleksi peserta menyatakan:

“Pelatihan ini membuat saya sadar bahwa kerja di ruang siaran bukan hanya soal bisa pakai alat, tapi soal bagaimana saya berperilaku, bekerja sama, dan berpikir cepat dalam tekanan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar tidak hanya membentuk kompetensi, tetapi juga kesadaran diri dan nilai profesionalisme.

4. Identifikasi dan Kaderisasi Asisten Laboratorium

Dari keseluruhan peserta, 15 mahasiswa berhasil menunjukkan performa teknis dan etika kerja yang unggul, dan direkomendasikan sebagai calon asisten laboratorium. Penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan teknis (penguasaan alat, produksi siaran, troubleshooting), sikap kerja (disiplin, tanggung jawab), serta keterlibatan aktif dalam diskusi dan evaluasi. Calon asisten ini akan mengikuti pembinaan lanjutan sebagai bagian dari strategi regenerasi pengelola laboratorium.

Kaderisasi ini penting untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan laboratorium dalam jangka panjang. Menurut Widodo (2019), salah satu kelemahan pengelolaan laboratorium di lingkungan pendidikan tinggi adalah tidak adanya sistem regenerasi pengelola yang terstruktur. Oleh karena itu, pemilihan dan pembinaan asisten laboratorium menjadi langkah strategis dalam menciptakan ekosistem belajar yang berkelanjutan dan berorientasi pada kepemimpinan mahasiswa.

Proses ini juga memperkuat relasi antara dosen, laboran, dan mahasiswa, serta mendorong terbentuknya komunitas belajar berbasis praktik. Para asisten laboratorium tidak hanya berperan sebagai teknisi, tetapi juga sebagai fasilitator bagi mahasiswa lainnya dalam kegiatan praktikum, diskusi teknis, hingga pengembangan konten kreatif berbasis siaran.

Upaya regenerasi pengelola laboratorium menjadi salah satu strategi jangka panjang dari kegiatan ini. Berdasarkan hasil evaluasi menyeluruh, 15 peserta dipilih sebagai kandidat asisten laboratorium berdasarkan empat indikator: (1) penguasaan alat, (2) kemampuan menyusun siaran, (3) etika kerja, dan (4) kepemimpinan kelompok. Calon asisten ini akan diikutsertakan dalam program pembinaan berkelanjutan yang mencakup penguatan teknis lanjutan, pelatihan pelayanan laboratorium, dan pengembangan modul pembelajaran. Dengan pendekatan ini, kegiatan pengabdian tidak

berhenti pada pemberdayaan sesaat, tetapi membentuk ekosistem kaderisasi yang berkelanjutan.

Menurut Widodo (2019), laboratorium yang berhasil adalah yang memiliki sistem kaderisasi internal yang berkesinambungan, berbasis pembelajaran dan penguatan kapasitas sumber daya manusia. Proses ini memastikan bahwa laboratorium tetap berjalan optimal meski terjadi pergantian personel dari generasi ke generasi. Lebih dari itu, pembentukan asisten laboratorium dari kalangan mahasiswa juga meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap fasilitas kampus. Mahasiswa tidak lagi melihat laboratorium sebagai ruang yang “dimiliki dosen”, tetapi sebagai ruang belajar bersama yang harus dikelola dan dikembangkan secara kolektif.

5. Implikasi Akademik dan Kelembagaan

Dari perspektif kelembagaan, kegiatan ini memberikan kontribusi besar terhadap penguatan kapasitas laboratorium sebagai pusat pembelajaran berbasis praktik. Keberhasilan pelatihan menunjukkan bahwa laboratorium dapat berperan lebih dari sekadar ruang praktikum, melainkan sebagai ruang inovasi, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia internal kampus. Hal ini mendukung konsep yang dikemukakan oleh Lehmann dan Chamberlin (2009), bahwa laboratorium kampus harus menjadi ruang pembelajaran aktif yang mengintegrasikan pengetahuan, teknologi, dan keterampilan sosial.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak harus bersifat eksternal atau berbasis komunitas luar, melainkan juga bisa diarahkan pada pemberdayaan komunitas internal kampus. Dalam hal ini, mahasiswa sebagai bagian dari sivitas akademika dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan kapasitas, yang merupakan bagian dari misi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Lebih lanjut, hasil kegiatan ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum praktikum yang lebih adaptif, penyusunan modul pelatihan digital, serta perencanaan program pelatihan rutin tahunan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Arifin (2020) bahwa laboratorium perlu didesain sebagai bagian dari sistem pembelajaran berkelanjutan yang responsif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan industri komunikasi.

Dari hasil diskusi antara tim pelaksana dan pihak laboratorium, muncul beberapa rencana strategis pascapelatihan, seperti:

- a) Penyusunan SOP teknis dan manajerial laboratorium
- b) Pembuatan modul pelatihan digital berbasis video
- c) Penguatan kerja sama dengan praktisi industri media
- d) Integrasi sebagian materi pelatihan ke dalam mata kuliah praktik seperti “Produksi Siaran Radio” dan “Manajemen Media Siaran”

Kegiatan ini berkontribusi langsung terhadap penguatan kualitas pembelajaran di FISIP Untirta. Secara akademik, pelatihan ini membuka ruang integrasi antara pembelajaran teori dan praktik. Mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan dapat menjadi

mitra dosen dalam kegiatan praktikum siaran, membantu proses teknis, serta mendampingi mahasiswa lain yang belum terlatih.

Selain itu, pelatihan ini menjadi model pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang menyangkai komunitas internal perguruan tinggi. Meskipun istilah “pengabdian masyarakat” umumnya diasosiasikan dengan masyarakat eksternal, pendekatan ini justru membuktikan bahwa sivitas akademika internal juga membutuhkan intervensi, pelatihan, dan pemberdayaan, khususnya dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan pengelolaan sarana kampus.

Hal ini memperluas makna dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, sebagaimana dijelaskan oleh Susilowati (2022), bahwa pengabdian kepada masyarakat dapat bermakna luas dan kontekstual, tergantung pada kebutuhan institusi dan potensi transformasi yang dapat dicapai. Dari sudut pandang kelembagaan, kegiatan ini berhasil memperlihatkan bahwa penguatan laboratorium bukan hanya urusan perangkat atau teknologi, tetapi juga urusan sumber daya manusia, manajemen internal, dan integrasi kurikulum. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya memberi manfaat jangka pendek berupa peningkatan kompetensi, tetapi juga dapat dijadikan dasar pengembangan kebijakan pengelolaan laboratorium, termasuk penataan SOP, pengembangan modul digital, dan kerja sama eksternal dengan industri penyiaran.

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan teknis pengelolaan Laboratorium Produksi Siaran Radio dan Podcasting di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas mahasiswa sebagai calon asisten laboratorium. Melalui pendekatan partisipatif dan praktik langsung selama tiga hari, peserta dibekali dengan pengetahuan konseptual, keterampilan teknis, serta pembentukan sikap profesional yang sangat dibutuhkan dalam pengelolaan laboratorium berbasis penyiaran.

Kegiatan ini berhasil mengisi kesenjangan antara kemampuan teoritis dan kebutuhan praktis mahasiswa dalam pengelolaan ruang siaran. Secara konkret, peserta menunjukkan peningkatan yang nyata dalam penguasaan alat produksi, tata kelola ruang siaran, serta pemahaman terhadap standar pelayanan laboratorium yang profesional. Simulasi yang dilakukan membuktikan bahwa pelatihan mampu mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan nyata di ruang produksi, termasuk kemampuan problem solving dan manajemen siaran.

Secara kelembagaan, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan sistem pembinaan dan seleksi calon asisten laboratorium. Dari total peserta, telah diidentifikasi sejumlah mahasiswa yang memenuhi kriteria teknis dan etis untuk dibina lebih lanjut dalam program pengembangan laboratorium. Selain itu, kegiatan ini menjadi bukti nyata kontribusi Tri Dharma Perguruan Tinggi pada aspek pengabdian yang terintegrasi

dengan pembelajaran dan pengembangan kapasitas institusi.

Berdasarkan hasil dan temuan tersebut, maka dapat diajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan Berkelanjutan

Program pelatihan ini sebaiknya dijadikan agenda rutin tahunan laboratorium dengan cakupan peserta yang lebih luas, termasuk mahasiswa baru dan calon pengelola program siaran komunitas kampus.

2. Pengembangan Modul Pelatihan

Perlu disusun modul pelatihan berbasis digital yang mencakup materi teknis, video tutorial, serta panduan SOP laboratorium. Modul ini akan mempermudah peserta belajar mandiri di luar waktu pelatihan.

3. Integrasi ke Kurikulum Praktikum

Beberapa bagian dari pelatihan ini dapat diintegrasikan ke dalam struktur mata kuliah praktik, seperti Produksi Siaran, Teknik Penyiaran, atau Manajemen Media, agar terjadi kesinambungan antara teori dan praktik.

4. Kolaborasi dengan Praktisi Industri

Ke depan, pelatihan ini dapat dikembangkan melalui kerja sama dengan praktisi media profesional atau alumni yang telah bekerja di dunia penyiaran, untuk memberikan perspektif industri dan meningkatkan kualitas pembinaan.

5. Penciptaan Ekosistem Pembelajaran Praktik

Laboratorium harus terus dikembangkan sebagai ruang belajar kolaboratif yang tidak hanya berfokus pada produksi siaran, tetapi juga sebagai laboratorium sosial yang melatih kepemimpinan, tanggung jawab, dan inovasi mahasiswa.

Laboratorium Produksi Siaran Radio dan Podcasting FISIP Untirta diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis, tetapi juga menjadi pusat pengembangan kompetensi dan karakter mahasiswa yang unggul di bidang komunikasi dan penyiaran. Penguatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan seperti ini merupakan investasi jangka panjang bagi institusi dalam mencetak lulusan yang siap bersaing dan berkontribusi di tengah lanskap media yang terus berkembang

Referensi

- Arifin, Z. (2020). Pelatihan Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa di Laboratorium Media. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 26(1), 45–52. <https://doi.org/10.21831/jptk.v26i1.29876>
- Dewi, F. R., & Hartono, A. (2024). Strategi Kolaboratif dalam Pengembangan Laboratorium Penyiaran Kampus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 55–65.
- Hidayat, R., & Susanto, M. (2021). Model Kolaboratif Pelatihan Praktik Siaran Radio di Perguruan Tinggi. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 9(2), 78–89.

- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable Media: Creating Value and Meaning in a Networked Culture*. NYU Press.
- Kember, D. (2007). Reconsidering the Teaching and Learning Model for Higher Education. *Studies in Higher Education*, 32(3), 309–325.
- Lehmann, K., & Chamberlin, L. (2009). *Learning and Teaching in the Online Classroom*. Routledge.
- McLoughlin, C., & Lee, M. J. W. (2010). Personalised and self-regulated learning in the Web 2.0 era. *British Journal of Educational Technology*, 41(1), 25–36.
- Pratama, G., & Latifah, S. (2023). Efektivitas Pelatihan Teknis Media Digital bagi Mahasiswa Komunikasi di Laboratorium Broadcasting. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Komunikasi*, 2(1), 18–28.
- Putra, H. A., & Utami, L. (2023). Penguatan Literasi Teknologi Penyiaran di Kalangan Mahasiswa Melalui Media Laboratorium. *Jurnal Pendidikan Komunikasi*, 5(1), 15–27.
- Rachmawati, R., & Yusuf, M. (2023). Peningkatan Soft Skills Mahasiswa Melalui Pelatihan Penyiaran Berbasis Kolaboratif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Tinggi*, 7(1), 41–50.
- Rahardjo, A., & Kusuma, D. (2020). Revitalisasi Laboratorium Komunikasi Kampus. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 4(2), 145–159.
- Sari, D. K. (2022). Pembelajaran Berbasis Proyek dan Praktik Siaran: Menjawab Tantangan Pendidikan Vokasi. *Jurnal Vokasi Media Komunikasi*, 3(2), 60–70.
- Susilowati, T. (2022). Pendampingan Akademik Mahasiswa dalam Laboratorium: Strategi Integrasi Teori dan Praktik. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 22–31.
- Suwandi, S., & Mulyana, D. (2021). Penguatan Kapasitas Praktik Siaran Radio di Kampus. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 33–46.
- Wibowo, D. A., & Ningsih, R. (2021). Experiential Learning dalam Konteks Pembelajaran Praktikum Siaran Radio di Pendidikan Tinggi. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 10(3), 145–160.
- Widodo, A. (2019). Sustainable Management of University Laboratories. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 121–128.
- Yuliarti, N. (2022). Laboratorium Media dan Penguatan Kompetensi Penyiaran Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Komunikasi*, 7(1), 57–68.
- Zakaria, M., & Kusumastuti, D. (2020). Revitalisasi Laboratorium Komunikasi sebagai Sarana Pembelajaran Adaptif di Era Digital. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 8(2), 133–142